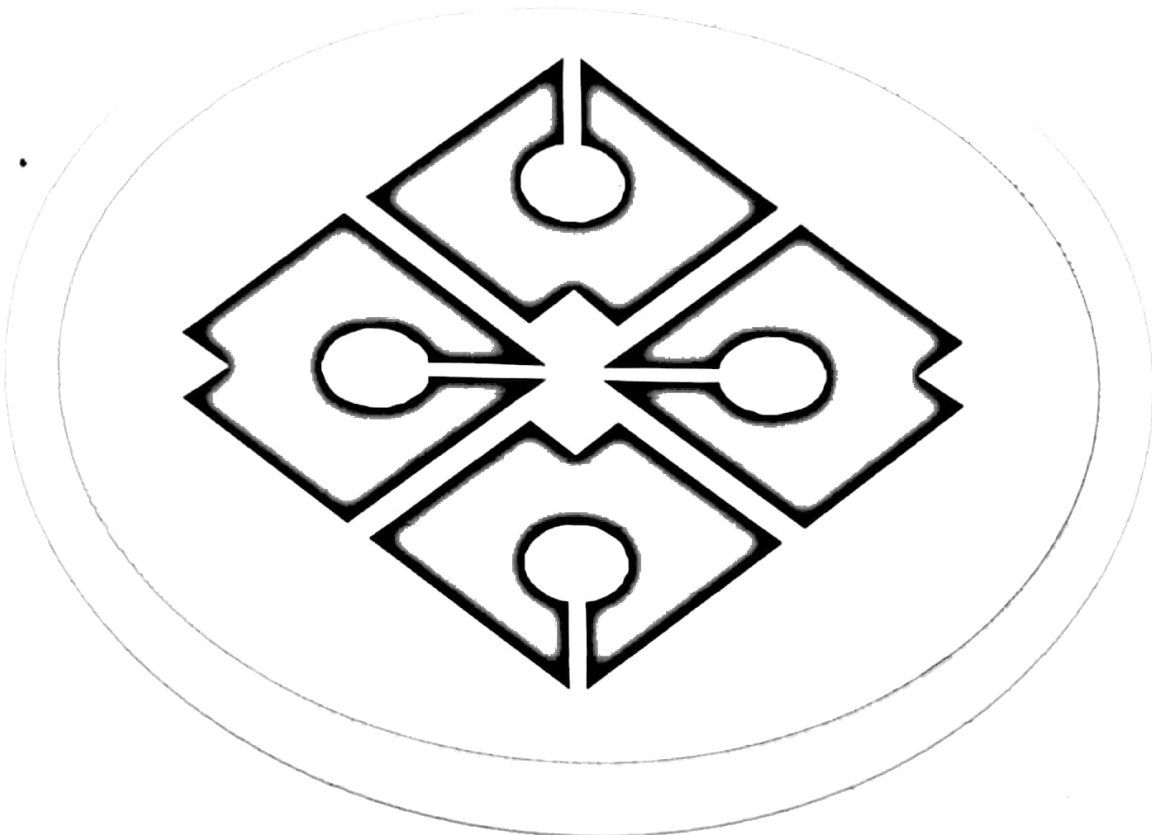


lamp. B.2.

JURNAL

MANAJEMEN PENDIDIKAN INDONESIA



**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PENDIDIKAN
PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI MEDAN**

kerjasama dengan

IKATAN SARJANA PENDIDIKAN (ISPI) SUMATERA UTARA

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Meningkatkan Kepemimpinan Visioner dapat Menanggulangi Terorisme.....	1
Indah Harlina	
Implementasi kepemimpinan Kontemporer dapat Mencegah Perkembangan Terorisme Di Indonesia.....	11
Andi Eka Sakya	
Optimalisasi Peran Kepemimpinan Visioner dapat Mengantisipasi Berkembangnya Terorisme.....	22
Ani M. Hasan	
Optimalisasi Kepemimpinan Meminimalisasi Gerakan Terorisme.....	34
Mohammad Baharun	
Implementasi Nilai-nilai Kepemimpinan Nasional Dapat mencegah Terorisme.....	42
Ahmad Fauzi	
Peran dan Komitmen Kepemimpinan Nasional dalam Mencegah Berkembangnya Terorisme.....	54
Kartawan	
Integritas Kepemimpinan Nasional dalam Upaya Mencegah Berkembangnya Terorisme.....	66
H. Syaiful Sagala	
Sinegritas Kepemimpinan Nasional Formal dan Non Formal Dapat Mencegah Perkembangan Terorisme.....	81
Syamsul Hidayat	
Kepemimpinan Nasional yang Mendorong Pengembangan Ekonomi dapat mencegah Terorisme.....	92
Wahyono	

MENINGKATKAN KEPEMIMPINAN VISIONER DAPAT MENANGGULANGI TERORISME

Oleh Indah Harlina

Melihat kenyataan pada saat ini, Indonesia sedang mengalami krisis yaitu krisis kepemimpinan. Keadaan ini disebabkan oleh makin langkanya kepedulian pemimpin pada kepentingan orang banyak dan kepentingan lingkungan. Setidaknya terdapat tiga indikasi yang menandai kelangkaan ini. Pertama ialah krisis komitmen, kebanyakan orang tidak merasa mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk memikirkan dan mencari pemecahan masalah kemaslahatan bersama, masalah harmoni dalam kehidupan dan masalah kemajuan dalam kebersamaan. Kedua yaitu krisis kredibilitas. Terakhir, peran pemimpin visioner sangat dibutuhkan terutama dalam menanggulangi terorisme karena mampu memahami dan memadukan keadaan yang saling bergantung (*diversity*) secara serasi dan seimbang, melalui cara-cara berkomunikasi, bernegosiasi, membujuk dan mengintegrasikan sikap para kolaborator untuk mencapai tujuan bersama. Diperlukan pemimpin visioner yang memiliki ketajaman fikiran dan gaya pencapaian para pemimpin konektif yaitu dengan menggunakan perangkat langsung relasional dan instrumental serta kombinasi strategi dari masing-masing secara berhasil dan berdaya guna.

Kata kunci: Kepemimpinan, terorisme, visioner

PENDAHULUAN

Dalam upaya meningkatkan pertahanan dan ketahanan nasional peran pemimpin dihadapkan pada berbagai ancaman antara lain ancaman terorisme. Terorisme bukanlah merupakan permasalahan yang baru di dunia, akan tetapi peristiwa ini menjadi populer sejak terjadinya pemboman WTC di Amerika Serikat, kejadian itu telah menelan korban yang cukup besar. Tidak disangka jika setelah kejadian tersebut, Indonesia ialah negara berikutnya yang menjadi bulan-bulanan teroris, bahkan Indonesia disebut-sebut sebagai "gembong" teroris. Realitanya di Indonesia, sekarang ini sering terjadi pemboman di berbagai daerah, yang akhirnya menimbulkan

kekhawatiran dan ketakutan bagi masyarakat Indonesia. Hal ini dimaklumi karena selama ini korban jatuh akibat teroris berjumlah cukup besar disertai dengan kerugian material dan belum lagi dampak signifikan terhadap perekonomian nasional. Sehingga terorisme menjadi musuh baik nasional maupun internasional. Untuk menangani masalah sensitif, fundamental dan strategis ini jelas melibatkan pemerintah untuk menindak pelaku tindak pidana teroris. Pemerintah yang dalam hal ini dipimpin oleh Presiden beserta seluruh jajarannya yang juga pemimpin pada bidang tugas dan kewenangannya masing masing.

Berdasarkan Pasal 4 Ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia, harus mengambil

langkah cepat dan tepat dalam menangani kasus terorisme. Salah satu langkah yang dapat dilakukan ialah diperlukannya seorang pemimpin nasional yang mempunyai visi kedepan untuk membangun bangsa yang lebih baik. Namun demikian akhir-akhir ini banyak orang membicarakan masalah krisis kepemimpinan. Krisis kepemimpinan ini disebabkan karena makin langkanya kepedulian pada kepentingan orang banyak, kepentingan lingkungannya (Irawati, 2011).¹ Hal tersebut juga terjadi karena pergeseran nilai dan budaya yang sangat mendasar. Sebagaimana diketahui seorang pemimpin merupakan suatu fenomena kemasyarakatan yang sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup suatu bangsa dalam menata kehidupan berbangsa dan bernegara.² Oleh karena itu dalam era globalisasi saat ini diperlukan seorang pemimpin yang harus dapat mencari pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan yang dihadapi.

Disamping itu juga harus memahami keaneka ragaman karakter khas dari individu, kelompok maupun organisasi dan didasarkan pula dengan nilai-nilai Pancasila dan wawasan nusantara. Dengan peningkatan pemahaman hal tersebut di atas dari seorang pemimpin berpikiran ke depan, maka akan dapat menanggulangi terorisme. Salah satu permasalahan bangsa Indonesia yang harus dihadapi bersama ialah kejahatan terorisme. Terlebih pada waktu ini, bangsa

Indonesia sedang mengalami kekhawatiran dan ketakutan karena maraknya bom seperti bom buku dan jenis bom lainnya. Paket bom buku dan berbagai bom lainnya seperti bom bunuh diri ini cenderung dikaitkan dengan isu terorisme. Setelah peristiwa WTC 11 September 2002, Indonesia memang menjadi sorotan dunia karena aksi terorisme yang bertubi-tubi menyerang Indonesia. Sebut saja dimulai dari peristiwa Legian Bali, Kedutaan Besar Australia, kemudian Hotel JW Marriot, yang memakan korban jiwa tidak dalam jumlah yang sedikit, belum lagi kerugian materiil. Kejahatan terorisme ini ternyata sangat berdampak pada kondisi perekonomian bangsa, harga rupiah dapat langsung menurun, dan investasi dapat hengkang karena peristiwa peledakan bom sebagai aksi terorisme. Bertitik tolak dari latar belakang pemikiran tersebut makalah ini mengkaji mengenai bagaimana meningkatkan kepemimpinan visioner dapat menanggulangi terorisme.

PEMBAHASAN

Dalam masa era globalisasi ini banyak perkembangan dan permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia. Era globalisasi merupakan suatu proses dimana manusia di dunia telah dipersatukan ke dalam masyarakat tunggal (*single society*) dan berfungsi bersama (*fungsi together*), baik dalam menikmati kemajuan maupun dalam menghadapi bahaya. Salah satu keunggulan nasional itu ialah seorang pemimpin yang handal yang dapat menyatukan visi bangsa Indonesia menyelesaikan permasalahan tersebut. Permasalahan tersebut, harus ditangani

¹ Nurul Irawati, www.Scibd.com/doc/kepemimpinan_efektif_KEPEMIMPINAN_YANG_MAMPU_MENGAMBIL_KEPUTUSAN_YANG_TEPAT, diunduh tanggal 18 Maret 2011

² Lemhannas (b), *Materi Pokok Bidang Studi Kepemimpinan Nasional, Buku 17*, (Jakarta: Pokja Kepemimpinan Lemhannas RI, 2011), hlm. 1.

secara serius oleh seluruh komponen bangsa. Agar kajian ini lebih focus, maka pembahasan dalam makalah ini mengenai kepemimpinan visioner, peran kepemimpinan visioner dalam menanggulangi terorisme, dan meningkatkan kepemimpinan visioner,

1. Kepemimpinan Visioner

Sebagaimana diketahui pergeseran perubahan era globalisasi mempunyai ciri sebagai berikut (1) globalisasi pasar dan teknologi; (2) munculnya komunikasi universal; (3) demokratisasi informasi/harapan; (4) peningkatan kompetensi; (5) pergeseran penciptaan kekayaan; (6) tenaga kerja bebas; dan (7) perubahan terus menerus.³ Dengan adanya pergeseran perubahan tertentu pasti masa transisi menjadi sangat sulit untuk dihadapi. Bahaya dan masa sulit akibat pergeseran perubahan tertentu dalam era globalisasi dapat diatasi apabila bangsa Indonesia memiliki keunggulan nasional.⁴

Namun, dalam hal ini diperlukan peran vital seorang Presiden sebagai pemimpin puncak untuk bisa mengarahkan pemerintahannya pada tujuan negara. Presiden harus merubah gaya kepemimpinannya dan memiliki pola pikir visioner sehingga dapat menemukan langkah strategis untuk menangani masalah terorisme. Sangat sulit mencari pemimpin atau kader pemimpin yang mampu menegakkan kredibilitas tanggung jawab (Irawati).⁵ Hal tersebut terlihat pada

pemilihan umum yang jumlah partainya terus menerus meningkat sejak pemilihan umum ditahun 1999, namun orang-orang yang duduk dalam pucuk pimpinan ialah politikus-politikus lama. Mereka hanya hijrah untuk dapat duduk dalam pimpinan partai baru, tetapi tidak membawa perubahan yang berarti kearah yang lebih baik.

Kondisi itu ialah sebuah refleksi nyata para pemimpin bangsa ini, mereka cenderung untuk memperjuangkan diri mereka mendapatkan kekuasaan.⁶ Ditambah lagi dengan masuknya para artis yang ingin menjadi pejabat yang hanya berbekal kepopuleritasan saja. Selain kondisi tersebut diatas, menurut Gubernur Lemhannas hal tersebut juga terjadi karena terdapat seribu seratus anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) baik di pusat maupun di daerah serta enam puluh tujuh Gubernur dan bupati/walikota yang menjadi tersangka dan bahkan terpidana. Pernyataan tersebut jelas menjadi pukulan yang amat berat bagi lembaga yang dipimpinnya, sekaligus sebagai wajah kepemimpinan yang dimiliki oleh bangsa saat ini. Sungguh ironis mengingat di zaman reformasi ini masih banyak pemimpin yang justru pandai dan berlomba-lomba mengelabui rakyat, bukan melayani rakyat.⁷ Orientasi melayani rakyat semakin sirna, sementara ambisi untuk berkuasa semakin mengental.⁸

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan seorang pemimpin yang betul-

³ Lemhannas (b), *op. cit.*, hlm. 6

⁴ H. Darmakusuma, *TOR Essay (off campus) BS. Kepemimpinan PPSA XVII/2011*, (Jakarta: Lemhannas, 2011), hlm. 1

⁵ Nisrul Irawati, *Kepemimpinan Efektif, kepemimpinan yang mampu mengambil keputusan yang tepat*, www.Scribd.com/doc/kepemimpinan-efektif.

⁶ *Krisis Kepemimpinan di Indonesia dan Solusinya*, Sedikitserius.blogspot.com/.../krisis-

⁷ Gubernur Lemhannas, *Indonesia Mengalami Krisis Kepemimpinan*, <http://www.Forum/politisi.org/arsip/artikel.php?-id>

⁸ Senjaya, *Krisis Kepemimpinan*, <http://www.glorianet.org/index.php/.../1460-kepemimpinan>

betul dapat memperhatikan kepentingan rakyat. Oleh karena itu sosok pemimpin tersebut harus membaca, dan mempunyai pengetahuan mutakhir serta memiliki pemahaman mengenai berbagai persoalan menyangkut kepentingan orang-orang yang dipimpinnya.⁹ Disamping itu, seorang pemimpin juga harus dapat menemukan ide-ide segar yang berkembang dalam konteks kultural dan inherent dengan nilai-nilai ideologi Pancasila serta ditopang oleh pilar-pilar dan nilai-nilai kearifan lokal yang hidup dan berkembang dalam masyarakat di daerah,¹⁰ Kepemimpinan merupakan suatu fenomena kemasyarakatan yang sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup suatu bangsa dalam menata kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selain itu kepemimpinan juga memiliki fungsi strategi yaitu mendorong terwujudnya cita-cita, aspirasi dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Cita-cita, aspirasi dan nilai-nilai itu dapat timbul karena adanya interaksi antara pemimpin dan yang dipimpin. Kepemimpinan nasional yang ada sekarang ini belum terlihat melakukan fungsinya secara baik dan benar, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, mereka cenderung memikirkan dirinya pribadi. Seperti halnya waktu Presiden pertama Republik Indonesia Soekarno yang begitu kharismatik dan juga mampu melakukan perubahan-perubahan mendasar.

Bung Karno mampu mempersatukan rakyat Indonesia dengan kebhinekaan, keragaman suku, agama dan

budaya. Namun hal itu dapat mempersatukan dan memperkokoh negara kesatuan NKRI. Sebagaimana teori kepemimpinan yaitu *Great-man Theory* yang menyatakan bahwa: setiap jaman memiliki pemimpin besar, perubahan sosial terjadi karena para pemimpin besar memulai dan memimpin perubahan dan menghalangi orang lain yang berusaha membawa masyarakatnya berlawanan.¹¹ Tentunya berdasarkan pengalaman dan juga teori, dapat dikatakan bahwa bangsa Indonesia tengah mengalami perubahan pemerintahan atau era transisi yaitu dari era orde baru ke era reformasi. Perubahan ke era reformasi ini ditandai dengan demokrasi yang semakin nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

Perubahan itu terjadi karena adanya suatu keinginan dari masyarakat untuk mendapatkan keadaan yang lebih baik. Oleh karena itu, masalah-masalah negara harus diperhatikan dan menjadi sentral pemikiran bagi seorang pemimpin. Seperti diungkapkan oleh Stephen R. Covey dalam bukunya *The 7 Habits of Highly Effective People* bahwa faktor internal sebagai penyakit kronis negara berkembang selalu menuntut perubahan dalam pemerintahan, sehingga mengandung kerawanan antara lain ketidaksamaan visi dan misi, tidak adanya kerangka dan alur strategi yang jelas di dalam mengelola pemerintahan dan negara, lemahnya keterpaduan antara visi dan misi dengan sistem kepemimpinan yang tidak sesuai dengan

⁹ Nurul Irawati, Op., Cit.

¹⁰ H. Darmakusuma, Op., Cit.

¹¹ Teori

<http://www.dhimaskasep.files.wordpress.com/2008/10/02/teori-kepemimpinan.pdf>

Kepemimpinan

visi dan lemahnya kompetisi dan integritas.¹² Dalam hal ini tentu dibutuhkan peningkatan kemampuan kepemimpinan yang mempunyai arah kedepan untuk membangun bangsa dan negara yang lebih baik demi mencapai cita-cita negara. Inilah yang kemudian disebut dengan pemimpin yang visioner. Kepemimpinan yang visioner adalah kepemimpinan yang memiliki kemampuan dalam menentukan masa depan melalui visi. Kepemimpinan visioner juga merupakan kepemimpinan yang mempunyai kemampuan dalam menciptakan, merumuskan, mengkomunikasikan/ mensosialisasikan/ menransformasikan dan mengimplementasi pemikiran-pemikiran ideal yang berasal dari dirinya/sebagai hasil interaksi sosial diantara anggota organisasi dan *stakeholder* yang diyakini sebagai cita-cita organisasi dimasa depan yang harus diraih/diwujudkan melalui komitmen semua personil. Kepemimpinan visioner juga harus memahami: konsep visi, karakteristik dan unsur visi serta tujuan visi.¹³ Berdasarkan pengertian tentang kepemimpinan visioner, maka diharapkan pemimpin visioner dapat bekerja untuk memulihkan keadaan akibat krisis melalui suatu upaya antara lain: pertama memperbaiki mutu sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk kembalinya kebanggaan nasional, kedua, tidak hanya mencatat dan memperdebatkan kegagalan beserta sebab-sebabnya tetapi lebih fokus membantu pemecahan berbagai kesulitan secara benar dan baik. Ketiga, menciptakan

lingkungan yang kondusif, produktif, dan inovatif.¹⁴

Seorang pemimpin visioner biasanya mempunyai sifat-sifat, selain dia mampu melihat dan memanfaatkan peluang-peluang masa depan ia juga memiliki prinsip kepemimpinan seperti yang dikemukakan oleh Stephen R. Covey tentang pemimpin yang berprinsip dengan ciri-ciri yaitu (1) selalu belajar (terus menerus); (2) memancarkan energi positif; (3) berorientasi pada pelayanan; (4) mempercayai orang lain; (5) hidup seimbang; (6) sinergistik; dan (7) selalu bersih untuk memperbaharui diri agar mampu mencapai prestasi yang tinggi.¹⁵ Dengan melihat ciri dari pemimpin tersebut di atas, tentunya itu adalah pemimpin yang diperlukan pada saat ini. Namun pemimpin yang diperlukan juga harus ingat bahwa negara Indonesia terdiri dari beraneka budaya dan daerah. Oleh karena itu kepemimpinan lokal juga harus diperhatikan. Kepemimpinan lokal maksudnya adalah seorang pemimpin bangsa yang tidak tercerabut dari akar budayanya. Artinya bangsa Indonesia menginginkan pemimpin yang mampu membawa bangsa Indonesia kearah terwujudnya tujuan mulia didirikannya pemerintah negara Indonesia sebagaimana tersurat dan tersirat dalam Pembukaan UUD 1945, dengan tetap berjalan di atas rel budaya Indonesia

2. Peran Kepemimpinan Visioner dalam Menanggulangi Terorisme

¹² Lemhannas, *Op. Cit.*, hlm. 53.

¹³ Dedy A.K., [http://file.upi.edu/ai.php%3DDirektora/Kepemimpinan Visioner](http://file.upi.edu/ai.php%3DDirektora/KepemimpinanVisioner), diunduh tanggal 27 Maret 2011.,

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Dedy Akhmad K., *Kepemimpinan Visioner*, <http://file.upi.edu/ai.php%3DDirektora>, diunggah tanggal 27 Maret 2011.,

Sebenarnya bangsa Indonesia kini tengah menunggu tindakan presiden untuk kembali menanggulangi terorisme. Beredarnya paket bom buku tidak hanya mengkhawatirkan tetapi juga membuat masyarakat resah dan takut, sehingga menimbulkan sebuah *phobia* tersendiri dikalangan masyarakat. Hal ini tercermin dari sikap masyarakat yang langsung memanggil tim gegana Polri apabila menerima sebuah paket kiriman. Bom yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk menebar teror, memang bukan hal yang baru di Indonesia juga di dunia.

Terorisme menjadi populer sejak terjadi peristiwa 11 September yang mengenai WTC di Amerika Serikat. Kejadian ini telah menelan korban yang cukup besar. Di Indonesia kejadian pemboman terjadi beberapa kali dimulai dari tahun 2000 yang dikenal dengan Bom natal, kemudian Bom Bali tahun 2002, Bom J.W. Mariot II tahun 2003, Bom Kedubesan Australia tahun 2004, Bom Bali II tahun 2005, Bom J.W. Mariot II dan aksi-aksi kekerasan Poso dan Ambon dan yang terakhir adalah bom paket Buku yang dikirim kepada perorangan tahun 2011. Kerugian yang ditimbulkan oleh aksi terorisme begitu signifikan, mulai dari korban jiwa, kerugian materiil hingga kerugian inmateriil dengan memberikan dampak psikologis dan traumatic kepada korban luka dan selamat.

Dampak yang paling krusial ialah menurunnya ekonomi nasional dan perdagangan sampai ke henggangnya para investor karena kondisi yang tidak aman dan kondusif dalam berusaha. Dikarenakan dampak yang ditimbulkan

oleh aksi terorisme ini begitu signifikan, maka tidaklah mengherankan apabila aksi ini dikategorikan sebagai kejahatan kemanusiaan yang mencederai hak asasi manusia, sehingga diperlukan langkah cerdas untuk menanggulangi terorisme ini. Penanggulangan aksi terorisme harus menjadi komitmen seluruh komponen bangsa, tetapi tidak dipungkiri bahwa yang menjadi kunci penanganan aksi ini ialah orang dapat satu negara yaitu Presiden. Selain nomor diperlukan pula peran pemerintah daerah yang merupakan perpanjangan tangan dari pemerintah pusat untuk mengatur urusan daerah dalam era otonomi daerah yang seluas-luasnya.

Meskipun nantinya penanganan terorisme ini akan bermuara kepada kemampuan institusi kepolisian dan kepolisian yang menurut intelijen dan tugas pokok dan fungsinya bertugaskan menanggulangi kelompok mana yang menjadi *master mind* aksi terorisme.¹⁶ Peran presiden dan pemerintah daerah sebagai pucuk pimpinan negara dan daerah menjadi penting, karena tujuan politik pemboman ini sulit diraba, karena pelaku tidak mengajukan tuntutan, karena bahkan cenderung menyembunyikan dirapat-rapat. Mereka hanya menyebarkan ketakutan, sehingga membangun spekulasi dan meningkatkan rasa panik, takut dan cemas di masyarakat. Keadaan inilah yang kemudian membuat masyarakat kehilangan rasa percaya kepada pemerintah. Masyarakat akan memandang bahwa pemerintah tidak mampu

¹⁶Andry Wibowo, "Terorisme Vs Internal Security Act" dalam harian umum sore Sinar Harapan edisi 14 Agustus 2003, hlm. 3

memberikan perlindungan kepada warganya.

Ini adalah suksesi dari aksi teror yaitu ingin agar masyarakat tidak percaya kepada pemerintah sehingga pemerintah akan merubah perilaku atau kebijakan politiknya. Dengan menilik pada tujuan yang sebenarnya dari aksi terorisme, maka untuk dapat menanggulangi kejahatan terorisme ini diperlukan sosok kepemimpinan yang mampu menentukan masa depan melalui visi dan untuk mencapai tujuan bangsa yang tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945, yang salah satunya ialah untuk melindungi segenap bangsa dan tumpah darah Indonesia. Sosok kepemimpinan tersebut ialah sosok kepemimpinan visioner. Pemimpin bangsa Indonesia haruslah pemimpin yang visioner terlebih di era transisi ini. Peran pemimpin visioner sangat dibutuhkan terutama dalam menanggulangi terorisme karena mampu memahami dan memadukan keadaan yang saling bergantung (*diversity*) secara serasi dan seimbang, melalui cara-cara berkomunikasi, bernegosiasi, membujuk dan mengintegrasikan sikap para kolaborator untuk mencapai tujuan bersama.

Pemimpin yang visioner juga harus memiliki ketajaman fikiran dan gaya pencapaian para pemimpin konektif yaitu dengan menggunakan perangkat langsung relasional dan instrumental serta kombinasi strategi dari masing-masingnya

secara berhasil dan berdaya guna.¹⁷ Dengan kemampuan yang dimiliki oleh pemimpin yang visioner maka tuntutan dari kelompok yang menggunakan bahasa bom akan dapat dikomunikasikan karena mengedepankan cara negosiasi serta membujuk untuk kemudian mengintegrasikan apa yang menjadi tuntutan kelompok terorisme menjadi tujuan bersama bangsa Indonesia. Dengan demikian, maka terorisme diharapkan dapat ditanggulangi, sehingga tidak lagi menimbulkan korban jiwa, materiil dan in materiil serta kelumpuhan ekonomi karena keadaan yang tidak kondusif.

3. Meningkatkan Kepemimpinan Visioner

Kepemimpinan merupakan ilmu dan seni yang implementasinya sebagai perwujudan dari kemampuan seseorang dalam mempengaruhi sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sebagai sebuah ilmu, maka kepemimpinan dapat dipelajari, dan sebagai sebuah seni maka kepemimpinan dapat merupakan faktor bawaan dan melalui diciptakan.¹⁸ Setiap negara dan bangsa memiliki filosofis yang berbeda perihal kepemimpinannya.

Di Indonesia, kepemimpinan merupakan sesuatu perbuatan yang benar setiap pemimpin yang mengamalkan pola pikir, pola sikap dan pola tindak dengan segala ilmu dan seni yang ditampilkannya untuk mencapai tujuan nasional secara

¹⁷Lemhannas (a), Materi Pokok Bidang Studi Kepemimpinan Visioner, Buku 18, (Jakarta: Lemhannas RI, 2011), hlm. 42.

¹⁸Lemhannas (a), Materi Pokok Bidang Studi Kepemimpinan, Buku 16, (Jakarta: Lemhannas RI, 2011), hlm. 5.

simultas dan berlanjut. Inilah yang kemudian disebut dengan kepemimpinan nasional. Secara garis besar, seperti yang terpapar dalam materi pokok perkuliahan tentang Kepemimpinan, maka kepemimpinan nasional adalah perwujudan pola pikir, pola sikap dan pola tindak yang visioner dan negarawan secara komprehensif integral yang berwawasan nusantara dengan berpikir pada ketahanan nasional untuk mencapai tujuan nasional Republik Indonesia yang aman, adil, damai, sejahtera guna tegak dan kokohnya Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.¹⁹

Telah dikatakan di awal, bahwa untuk dapat menanggulangi masalah bangsa terutama terorisme diperlukan sosok kepemimpinan nasional yang berpola tindak visioner, karena dapat memecahkan masalah dan menggunakan cara kreatif untuk berkomunikasi, bernegosiasi untuk kemudian mengintegrasikan tuntutan kelompok teroris dalam tujuan bersama. Mungkin awalnya cara seperti ini akan mendapat pertentangan dan *debatable* di masyarakat, namun harus dipahami bahwa dalam mengelola organisasi besar seperti negara tidak dapat konstan menggunakan cara-cara konvensional. Namun demikian, pemimpin yang visioner tidak dapat memaksakan perubahan itu secara ambisius, tetapi perlu dengan transisi yaitu keadaan yang menempatkan manusia dalam perubahan, sehingga diperlukan waktu.

Dengan demikian, pemimpin yang visioner harus berproses dalam transisi yaitu meninggalkan cara lama yang membuat orang sukses di masa lampau

¹⁹Ibid., hlm. 7.

dan merupakan bagian dari identitas kerja mereka, menjadi seorang yang netral, mengatasi ketidakpastian, mengerjakan apa yang diminta dan bergerak maju dengan berperilaku dengan cara baru. Belajar dan berkaca dari peristiwa peledakan-bom yang sederhana dengan teroris di negara Indonesia, maka kepemimpinan nasional yang memiliki pola pikir visioner harus berpikir secara strategis dan menganalisa keadaan, sehingga tidak hanya menyalahkan kelompok teroris. Pemimpin visioner harus dapat mengidentifikasi masalah terorisme untuk kemudian dianalisa, dan membuat rencana konkret dan mengatasinya walaupun dengan cara inovatif yang mungkin akan bertentangan dengan sistem yang sudah terpolakan masyarakat. Selain itu, kemampuan memimpin dari pemimpin visioner juga tidak boleh melengahkan kewaspadaan nasional, karena dengan sikap kewaspadaan nasional, Pemimpin akan memiliki kepedulian dan rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh pemimpin terhadap bangsa dan negaranya, sehingga ia akan lebih sadar akan ancaman yang bisa kapan saja dan dimana saja terjadi. Jika kewaspadaan nasional sudah terintegrasi dalam sikap pemimpin maka besar harapan permasalahan bangsa satu persatu dapat diatasi termasuk terorisme. Sebagai pemimpin di negara Republik Indonesia, maka harus juga bersikap menurut Pancasila, yang mendorong, menuntun, dan membimbing asuhannya. Hal ini berdasarkan beberapa asas utama dari kepemimpinan Pancasila yaitu:

- a. Ing Ngarsa Sung Tuladha: Pemimpin harus mampu dengan sifat dan perbuatannya menjadikan dirinya pola anutan dan ikutan bagi orang-orang yang dipimpinnya.
- b. Ing Madya Mangun Karsa: Pemimpin harus mampu membangkitkan semangat berswakarsa dan berkreasi pada orang-orang yang dibimbingnya.
- c. Tut Wuri Handayani: Pemimpin harus mendorong orang-orang yang diasuhnya berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab.

Dengan demikian, dalam penanggulangan terorisme diperlukan sosok kepemimpinan nasional yang mempunyai pola pikir visioner, sehingga mampu merencanakan secara konkret langkah strategis untuk menangani masalah terorisme dengan cara inovatif dan strategis, serta berkewaspadaan nasional dan berfilosofi Pancasila. Jika kewaspadaan nasional sudah terintegrasi dalam sikap pemimpin maka besar harapan permasalahan bangsa satu persatu dapat diatasi termasuk terorisme. Sebagai pemimpin di negara Republik Indonesia yang mempunyai visi kedepan, tentunya juga harus bersikap menurut Pancasila. Dengan demikian, maka terorisme diharapkan dapat ditanggulangi, sehingga tidak lagi menimbulkan korban jiwa, materiil dan in materiil serta kelumpuhan ekonomi karena keadaan yang tidak kondusif. Selain itu, kemampuan memimpin dari pemimpin visioner juga tidak boleh melengahkan kewaspadaan nasional, karena dengan sikap kewaspadaan nasional, pemimpin akan memiliki kepedulian dan rasa

tanggung jawab yang dimiliki oleh pemimpin terhadap bangsa dan negaranya, sehingga ia akan lebih sadar akan ancaman yang bisa kapan saja dan dimana saja terjadi.

PENUTUP

Dalam era globalisasi banyak perkembangan dan permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia, seperti banyaknya anggota DPR, Gubernur, walikota maupun bupati yang ditahan, para pemimpin bangsa yang hanya mementingkan diri sendiri untuk mendapatkan kekuasaan dan apalagi akhir-akhir ini banyaknya aksi terorisme yang terjadi. Dengan menilik pada tujuan yang sebenarnya dari aksi terorisme, maka untuk dapat menanggulangi kejahatan terorisme ini diperlukan sosok kepemimpinan yang mampu menentukan masa depan melalui visi. Dengan kemampuan yang dimiliki oleh pemimpin yang visioner maka tuntutan dari kelompok yang menggunakan bahasa bom akan dapat dikomunikasikan karena mengedepankan cara negoisasi serta membujuk untuk kemudian mengintegrasikan apa yang menjadi tuntutan kelompok terorisme menjadi tujuan bersama bangsa Indonesia. Disamping itu Pemimpin visioner harus dapat mengidentifikasi masalah terorisme untuk kemudian dianalisa, dan membuat rencana konkrit untuk mengatasi, walaupun dengan cara inovatif yang mungkin akan bertentangan dengan sistem yang sudah erpol di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhnad K, Dedy. *Kepemimpinan Visioner*. <http://file.upi.edu/at.php%3Ddirektorat>. diunduh tanggal 27 Maret 2011.
- A.K., Dedy. [http://file.upi.edu/ui.php%3DDirektorat/Kepemimpinan Visioner](http://file.upi.edu/ui.php%3DDirektorat/Kepemimpinan_Visioner). diunduh tanggal 27 Maret 2011.
- Darmakusuma, H. *TOR Essay (off campus) BS.Kepemimpinan PPSA XVII/2011*. Jakarta: Lemhannas. 2011.
- Gubernur Lemhannas. Indonesia Mengalami Krisis Kepemimpinan. <http://www.Forum/politisi.org/arsip/artikel.php?id>
- Irawati, Nurul. [www.Scibd.com/doc./kepemimpinan_efektif.Kepemimpinan yang mampu mengambil Keputusan yang tepat](http://www.Scibd.com/doc./kepemimpinan_efektif.Kepemimpinan_yang_mampu_mengambil_Keputusan_yang_tepat). diunduh tanggal 18 Maret 2011.
- Krisis Kepemimpinan di Indonesia dan Solusinya
Sedikitserius.blogspot.com/.../krisis
- Lemhannas. *Materi Pokok Bidang Studi Kepemimpinan*. Buku 16. Jakarta: Pokja Kepemimpinan Lemhannas RI. 2011.
- Lemhannas. *Materi Pokok Bidang Studi Kepemimpinan Nasional*. Buku 17. Jakarta: Lemhannas RI. 2011.
- Lemhannas. *Materi Pokok Bidang Studi Kepemimpinan Visioner*. Buku 18. Jakarta: Pokja Kepemimpinan Lemhannas RI. 2011.
- Nitibaskara, Ronny Rahman. *Ketika Kejahatan Berdaulat: Sebuah Pendekatan Kriminologi, Hukum dan Sosiologi*. Jakarta: Peradaban, 2001.
- Sapto, Ade. *Hukum dan Kearifan Lokal Revitalisasi Hukum Adat Nusantara*. Jakarta: Grasindo. 2010.
- Senjaya. Krisis Kepemimpinan, <http://www.glorianet.org/index.php/.../1460-kepemimpinan>.
- Teori Kepemimpinan. <http://www.dhimaskasep.files.wordpress.com/2008/.../09b-teori-kepemimpinan.pdf>.
- Wibowo, Andry. "Terorisme Vs Internal Security Act". dalam harian umum sore Sinar Harapan. edisi 14 Agustus 2003.